

Pendidikan Seks Berbasis Budaya Lokal pada Anak Usia Dini (3-5 Tahun) oleh Keluarga di Dusun Semen Sukoreno Sentolo Kulonprogo

Nike Nurjanah^{1*}

* Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

* nike.nurjanah2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran proses dan hasil pendidikan seks berbasis budaya lokal pada anak usia dini (3-5 tahun) di Dusun Semen. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil dari pendidikan seks berbasis budaya lokal pada anak usia 3-5 tahun oleh keluarga di Dusun Semen. Pertama, hasil belajar anak secara kognitif menunjukkan anak-anak tersebut mampu menggunakan logikanya untuk mengingat hal-hal yang diajarkan orangtuanya. Kedua, secara afektif menunjukkan anak mampu menerima, memahami, serta menanggapi pendidikan seks. Ketiga, psikomotorik menunjukkan anak mampu menguasai apa yang diajarkan orangtua berupa tindakan, selain keberhasilan tersebut akibat dari ketidakdisiplinan menghasilkan budaya buang air kecil tidak pada tempatnya. Kebudayaan tersebut dapat memancing timbulnya sebuah pelecehan bahkan kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun di Dusun Semen.

Kata Kunci: pendidikan seks, budaya lokal, anak usia dini, keluarga

Sex Education Based on Local Culture in Early Children (3-5 Years Old) by The Family in The Hamlet Semen Sukoreno Sentolo Kulonprogo

Abstract

The purpose of this study is to obtain an overview of the processes and results of local culture-based sex education in early childhood (3-5 years old) in Semen Hamlet. Data collection techniques used interview, observation, and documentation techniques. The results of local culture-based sex education in 3-5 year olds organized by families in Semen Hamlet: First, cognitive learning outcomes indicate that children are able to use their logic to remember the things taught by their parents. Second, affective learning outcome showed that children are able to accept, understand, and respond to sex education. Third, psychomotoric learning outcome showed that children are able to take over what parents teach in action, in addition to this success due to indiscipline resulting in inappropriate culture of urination. The culture can provoke a breakdown and even sexual violence in 3-5 year olds in Semen Hamlet.

Keywords: sex education, local culture, early childhood, family

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia mengawali tahun 2018 dengan berita memilukan terkait

anak dan pelecehan seksual. Pertama, seorang pedofil diTangerang yang bernama Babeh ditangkap Satreskim Polres Tangerang

di akhir Desember dengan korban mencapai 41 anak. Kedua, penyebaran video porno di Bandung yang melibatkan wanita dewasa dengan anak-anak dibawah umur sebagai aktornya. Terjadinya kasus tersebut merupakan akibat dari kurangnya pendidikan seks pada kedua belah pihak.

Berdasarkan uraian kasus di atas pendidikan seks sangat penting dan perlu dilaksanakan sejak usia dini, walaupun seks merupakan masalah yang paling sulit didunia untuk didiskusikan, dan sebagian orang mencoba menghindari atau sebaliknya memasukan lelucon yang berbau seks ke dalam percakapan, seringkali membuat diskusi tidak nyaman lagi untuk diteruskan. Hal tersebut juga telah dibuktikan oleh Wibowo (2016) dalam penelitian yang berjudul "Peran Orang tua dalam Pendidikan Seksual pada Anak Remaja di Desa Karangmangu, Kecamatan Batturaden, Kabupaten Banyumas", yang menyatakan bahwa orangtua masih malu, kurang berani dalam membicarakan seks.

Seks menjadi sesuatu yang suci, sakral, dan sangat privat di dalam tradisi Jawa, sehingga tidak diajarkan secara eksplisit tetapi dilakukan secara implisit. Sudah bukan saatnya lagi mengidentifikasi pendidikan seksual reproduksi sebagai sesuatu hal yang tabu. Pendidikan seksual penting sebagai usaha preventif agar remaja bisa mengidentifikasi pelecehan dan kekerasan seksual. Pada prinsipnya seks bukanlah sesuatu yang tidak boleh dibicarakan, termasuk oleh mereka yang berusia dibawah 18 tahun. Justru salah satu cara melindungi anak dan remaja dari pengetahuan seks yang menyesatkan adalah dengan memberikan pendidikan seksualitas yang benar. Pendidikan seksualitas yang benar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan tentang organ-organ reproduksi manusia, bagaimana cara kerjanya, dan dampaknya apabila disalah gunakan.

Prinsipnya keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan. Ibu adalah guru pendidikan seks selama 3 tahun pertama bagi kehidupan anaknya. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah mempunyai lebih banyak pengaruh yang signifikan terhadap

seksualitas anaknya daripada ibu, namun pada dasarnya ayah dan ibu saling melengkapi dalam pelaksanaan pendidikan seks di dalam keluarga. Idealnya pendidikan seks pada anak-anak usia dini terselenggara secara informal di dalam keluarga, dengan orang tua sebagai pendidik, dan anak sebagai peserta didik. Pendidikan seks yang terselenggara di dalam keluarga tentunya berbasis budaya setempat atau budaya lokal, artinya pendidikan tersebut sesuai dengan unsur dan wujud kebudayaan yang mereka miliki.

Pendidikan seks pada anak kecil, disarankan dimulai sekurang-kurangnya anak berusia 3 tahun. Diartikan bahwa pendidikan tersebut terjadi di dalam keluarga, dengan kata lain anak memperoleh pendidikan seks secara informal. Pendidikan seks yang terjadi dalam keluarga tentunya berbeda-beda dan belum banyak khalayak umum yang mengetahui proses terjadinya, tergantung budaya lokal yang ada didalam masyarakat, seperti penggunaan istilah non ilmiah berupa bahasa daerah dan dialeg yang khas yang ada serta pola tingkah laku yang ada. Pendidikan seks yang terjadi di dalam keluarga merupakan suatu proses pendidikan yang amat sangat penting bagi anak, pendidikan seks dalam keluarga merupakan dasar kekuatan bagi anak untuk menamengi diri mereka dari segala bentuk kejahatan seksual yang mengancam anak. Idealnya pendidikan seks pada anak-anak usia dini terselenggara secara informal di dalam keluarga, dengan orang tua sebagai pendidik, dan anak sebagai warga belajar. Pendidikan seks yang terselenggara di dalam keluarga tentunya berbasis budaya setempat atau budaya lokal, artinya pendidikan tersebut sesuai dengan unsur dan wujud kebudayaan yang mereka miliki.

Bicara tentang budaya lokal, budaya lokal sangat arif dan sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat. Budaya sangat bagus digunakan untuk pendidikan secara informal, karena budaya lokal tidak asing lagi bagi masyarakat setempat, seperti unsur bahasa dan wujud budaya yang berupa tindakan yang sudah dianggap budaya mereka dalam berinteraksi satu sama lain di kehidupan sehari-hari mereka. Dengan

budaya lokal maka pendidikan akan tersampaikan dengan baik, warga belajar tidak akan merasa bahwa pendidikan seks terlalu tabuh untuk dibicarakan. Umumnya orang desa yang awam akan pendidikan seks, mereka akan menilai pendidikan seks begitu tabuh jika disampaikan dengan bahasa ilmiah, mereka orang desa yang memiliki bahasa daerah menganggap bahasa yang mereka gunakan terkesan tidak vulgar.

Dusun Semen merupakan bagian dari sebuah desa budaya yaitu Desa Sukoreno, dusun yang terletak paling jauh dari jalur transportasi yang memadai dengan keadaan paling layak yakni jalan setapak yang telah dicor dengan semen dan sebagian besarnya masih terdiri dari tatanan batu kapur atau kerikil. Dusun Semen dipimpin seorang kepala dusun dan terdiri dari 4 rukun tetangga. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Dusun Semen adalah petani. Masyarakat Dusun Semen merupakan masyarakat kolektif, mereka masih mempertahankan tradisi "*gawemu yo gaweku*" yang artinya, pekerjaan kalian juga pekerjaanku, misalnya ada salah seorang dari mereka ada yang memiliki hajat maka warga yang lain akan ikut membantu hajat orang tersebut tanpa upah begitu sebaliknya. Masyarakat Dusun Semen masih mempertahankan budaya lokal mereka, hal tersebut dibuktikan dengan adanya pelestarian kebiasaan-kebiasaan leluhur mereka, seperti masih mempertahankan keadaan sesaji untuk ritual- ritual sakral seperti upacara pernikahan dan kematian, sedekah bumi yang masih tetap dilaksanakan sebagai tanda wujud syukur mereka pada yang maha kuasa. Hal tersebut dilakukan di tempat-tempat yang mereka percayai sebagai tempat sakral, pengadaan pertunjukan kesenian jatilan tahunan ditempat yang mereka anggap keramat, serta kirab budaya yang mereka lakukan setiap Bulan Sura, selain itu, masyarakat Dusun Semen juga menggunakan Bahasa Jawa dengan dialeg khas Kulonprogo dalam kesehariannya.

Dasar pemilihan peneliti untuk memilih Dusun Semen selain karena Dusun Semen merupakan bagian dari desa budaya, peneliti memilih Dusun Semen sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil

wawancara pra penelitian untuk menemukan permasalahan yang ada di Dusun Semen, peneliti mendapati bahwa dusun semen baru saja memiliki Bina Keluarga Balita (BKB), yakni pada tanggal 04 November 2018. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki balita belum mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan seks untuk anak usia dini dari pihak BKB Dusun Semen, hal tersebut dikarenakan belum adanya diklat atau sosialisasi bahkan buku tentang pendidikan seks untuk para kader BKB, sehingga kader belum mampu memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks pada anak usia dini kepada keluarga pemilik balita di Dusun Semen.

Fokus masalah daripada penelitian ini adalah masih banyaknya anak yang menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual, serta percakapan dan pengajaran tentang seks hampir selalu dilakukan secara tertutup bahkan dalam lingkup keluarga. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menggambarkan proses pendidikan seks berbasis budaya lokal pada anak usia dini (3-5 tahun) oleh keluarga di Dusun Semen, (2) menggambarkan hasil pendidikan seks berbasis budaya lokal pada anak usia dini (3-5 tahun) oleh keluarga di Dusun Semen.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif sebagai metode penelitiannya, sedangkan untuk pendekatan daripada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, sehingga penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian telah dilaksanakan pada Bulan Februari sampai dengan Bulan Maret 2019, dan telah dilakukan di Dusun Semen, Kelurahan Sukoreno, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulonprogo. Dusun Semen dipilih sebagai tempat penelitian dengan alasan kurangnya pendidikan seks oleh keluarga yang memiliki anak dengan usia 3-5 tahun, selain itu Dusun Semen sesuai dengan sasaran yang dicari oleh peneliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil pendidikan seks berbasis budaya lokal yang dilaksanakan oleh subjek penelitian. Penentuan narasumber pada penelitian ini menggunakan teknik

purposive sampling. Subjek daripada penelitian ini adalah 6 keluarga yang telah memenuhi kriteria persyaratan subyek penelitian dari hasil penggunaan teknik *purposivesampling* 6 (enam) keluarga.

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur atau alur penyelesaian, sebagai berikut: (1) Peneliti melakukan pra penelitian guna menentukan narasumber dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti. (2) Peneliti melakukan sedikit penjelasan kepada narasumber tentang maksud dari penelitian ini. (3) Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber. (4) Peneliti melakukan pencocokan data hasil wawancara dengan pengamatan langsung dan dokumentasi. Kemudian untuk mengetahui kebenaran dari pernyataan narasumber, peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber sekunder, yakni anak dan tetangga terdekat dari narasumber.

Data yang diperoleh dari lapangan berupa deskripsi proses dan hasil pendidikan seks yang telah dijabarkan oleh narasumber. Instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara, pedoman pengamatan langsung serta pedoman dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, pengamatan langsung, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik *interctive model*, yakni data yang diperoleh dari lapangan mengalami proses reduksi terlebih dahulu, penyajian data, setelah itu penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggambarkan proses pendidikan seks berbasis budaya lokal pada anak usia dini oleh keluarga, sehingga proses dari pendidikan seks tersebut mencakup 4 (tahap), yakni tahap identifikasi, internalisasi, pemodelan, serta tahap pembekuan nilai (Djahir (Aziz, 2015: 21-22). Tahap proses identifikasi orang tua memiliki peran sebagai pendidik utama dan bertugas untuk membimbing anak dalam proses pembelajaran seks. Hasil penelitian menunjukkan proses pembimbingan yang dilakukan oleh orang tua, sebagai berikut: *pertama*, orang tua mentransfer pengetahuan seks yang mereka miliki dengan cara ceramah,

praktik langsung kepada anak mereka. Metode yang mereka gunakan masih menggunakan metode tradisional. Komunikasi dalam proses pendidikan menggunakan Bahasa Jawa. *Kedua*, orang tua mengulang materi yang sama hingga anak mengingat dan paham pada apa yang di ajarkan orang tua. Materi-materi yang tercantum pada tabel di atas untuk pengajarannya dilakukan setiap hari oleh orang tua. *Ketiga*, setelah orang tua mengulang pendidikan seks, selanjutnya adalah pembiasaan, pembentukan pembiasaan oleh orang tua, sehingga pengetahuan dari materi yang di ajarkan menjadi rutinitas sehari-hari anak.

Tahap internalisasi pada pendidikan seks adalah tahap dimana pengetahuan yang telah dimiliki mengalami proses pembiasaan. Tahap pembiasaan sama dengan ranah afektif. Pada tahap ini adalah proses penghayatan dari pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh anak dari pendidikan seks yang telah diberikan orang tua. Pembiasaan berlangsung pada bagian tubuhanak yang menghasilkan sebuah emosi, yakni dalam organ hati. Sehingga ketika anak mampu melakukan pembiasaan dengan baik maka anak akan mewujudkan pengetahuannya dengan tindakan-tindakan dan eksplorasi rasa ingin tahu. Sedangkan jika proses pembiasaan tidak berhasil anak akan cenderung menggunakan emosinya untuk mengungkapkan kegagalan tersebut.

Tahap pemodelan atau tahap psikomotorik memiliki 7 kategori, yakni peniruan, kesiapan, respon terpinpin, mekanisme, respon kompleks, adaptasi, serta penciptaan. Pada anak usia 3-5 tahun mereka lebih dominan pada kategori peniruan. Peniruan adalah anak mengamati suatu gerakan kemudian mulai melakukan respon dengan yang diamati berupa gerakan meniru, bentuk peniruan belum sempurna dan spesifik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa anak-anak usia 3-5 tahun di dusun semen mereka melakukan peniruan terhadap apa yang di praktikan orang tuanya dalam proses pendidikan seksual.

Peniruan yang dilakukan oleh anak usia dini belum sempurna dan spesifik,

contohnya pada kolom kebersihan alat kelamin dan *toilet traening*, anak sudah mampu menggunakan toilet jongkok tapi posisi belum sempurna seperti orang dewasa. Sedangkan untuk tindakan ekspresif yang dilakukan anak, dapat dilihat pada kolom malu telanjang di depan orang lain, anak menunjukkan rasa malunya dengan cara bersembunyi atau jongkok untuk menutupi tubuhnya. Dapat disimpulkan bahwa anak-anak di Dusun Semen yang berusia 3-5 tahun sudah mampu menerapkan pendidikan seks yang telah diajarkan orang tua mereka walaupun hasilnya belum berwujud sempurna.

Tahap pembekuan dalam hal ini nilai-nilai moral yang sudah dimiliki anak-anak usia 3-5 tahun di Dusun Semen, pertama mereka sadar bahwa mereka memiliki anggota tubuh yang bersifat pribadi, kedua mereka telah memiliki budaya malu untuk tidak telanjang di hadapan orang lain, ketiga mereka sadar jika mereka harus menjaga anggota tubuh yang bersifat pribadi dari orang lain, keempat mereka mengerti bahwa mereka harus menjaga kebersihan atas kelamin mereka, terakhir mereka paham jika buang air besar harus di toilet.

Peneliti mengutip pendapat Bloom (Supriyono, 2004:6-7), yang menyatakan bahwa dalam proses belajar terdapat tiga keluaran produk dari proses belajar, yakni *kognitif*, *afektif*, serta *psikomotorik*. Oleh karena itu peneliti menjabarkan hasil pendidikan seks yang terjadi di Dusun Semen pada keluarga yang memiliki anak dengan usia 3-5 tahun dengan membagi kedalam tiga aspek, sebagai berikut:

Pertama, hasil belajar berdasarkan aspek kognitif anak dengan rentang usia 3-5 tahun, menurut posisi tugas perkembangan anak, anak dengan usia 2-7 berada pada tahapan operasional, anak-anak mulai dapat belajar dengan menggunakan pemikirannya, tahap bantuan kehadiran sesuatu dilingkungannya, anak mampu mengingat kembali simbol-simbol dan membayangkan benda yang tidak tampak secara fisik. Sehingga anak-anak di Dusun Semen yang berada pada rentang usia 3-5 saat ini berada pada tahap perkembangan operasional. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa anak di

Dusun Semen yang berusia 3-5 tahun telah mendapatkan pendidikan seks praktis dari orang tua mereka. Anak-anak tersebut mampu mengingat nama-nama bagian tubuh pribadinya, mampu mengulang tindakan-tindakan yang telah diajarkan orang tuanya seperti, mampu mengingat bahwa posisi buang air (jongkok). Anak di Dusun Semen yang berusia 3-5 tahun, setelah mereka mendapatkan pendidikan seks praktis dari orang tuanya, secara *afektif* pada tahap perkembangan operasional ingatan mereka bertambah dalam hal pendidikan seks praktis, yakni anak dapat mengingat materi yang telah mereka peajari, nama-nama bagian tubuh pribadinya, budaya malu telanjang dihadapan orang lain, kalau buang air besar harus istinja, serta buang air besar harus di toilet.

Kedua, hasil belajar pada aspek *afektif*, ranah *afektif* merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat dilihat perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Yang termasuk ranah *afektif*, yakni menerima atau memperhatikan, menanggapi, menilai atau menghargai, mengatur atau mengorganisasikan. Berdasarkan uraian tersebut jika diterapkan pada anak usia 3-5 tahun, pada aspek *afektif*, mereka baru pada tahap menerima atau memperhatikan dan menanggapi.

Hasil penelitian menunjukkan anak mampu menunjukkan perhatiannya saat pembelajaran berlangsung, dengan cara melihat dan mendengar saat orang tuanya memberi penjelasan, namun terkadang anak tergodadengan sesuatu yang lebih menarik (mainan) sehingga memecah kefokusannya saat pembelajaran. Berdasarkan kemampuan anak dalam memperhatikan pendidikan seks yang telah disampaikan orang tua, maka anak mampu memahami apa yang telah diajarkan orang tua, seperti anak mampu mengekspresikan rasa malu, serta mampu menafsirkan instruksi dari orang tua sehingga memunculkan reaksi dari anak yang berupa tindakan maupun ucapan. Reaksi atau tanggapan yang diberikan anak, yakni anak mampu mengikuti apa yang diperintahkan orang tua, anak menunjukkan rasa ingin

tahunya dengan bertanya, anak terkadang rewel jika tidak sesuai apa yang ia inginkan.

Hasil belajar anak pada pendidikan seks berbasis budaya lokal oleh orang tua pada aspek *afekti*, anak yang saat ini pada rentang usia 3-5 tahun dan sedang berada pada tahap operasional mampu memperhatikan dan memahami pendidikan seks yang telah diajarkan oleh orang tua sehingga menghasilkan reaksi yang sesuai pada tahap perkembangan anak dengan usia 3-5 tahun, dapat digambarkan, anak mampu mendengarkan dan melihat saat orang tua menjelaskan mempraktikkan pendidikan seks, setelah tersimpan dalam memori, barulah anak memahami, jika anak berhasil pada tahap pemahaman, maka reaksi anak berupa menuruti apa yang dikatakan ibunya, dan mengeksplorasi rasa ingin tahunya dengan sejumlah pertanyaan tentang pendidikan seks yang telah disampaikan. Anak akan cenderung rewel dan tidak mau menuruti ibunya bahkan anak akan menangis untuk menolak pengetahuan tersebut, hal itu terjadi apabila anak mengalami kegagalan pada tahap pemahaman akan pendidikan seks yang disampaikan orang tuanya.

Ketiga, hasil belajar yang terakhir adalah hasil belajar yang dilihat pada aspek psikomotorik. Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif.

Hasil penelitian, menunjukkan proses pendidikan seks berbasis budaya lokal pada anak usia dini memuat hasil belajar berupa perubahan diri anak pada aspek psikomotorik. Pada hasil psikomotorik, anak tidak selalu berhasil dalam penerapan pengetahuan yang telah diberikan oleh orang tuanya, hal tersebut dikarenakan sikap kedisiplinan orang tua dalam proses pendidikan seks kurang ditanamkan kepada anak, sehingga terjadi ketidakberhasilan pada aspek tertentu, ketika anak sudah mampu

mengingat dan memahami, tidak didukung dengan pembimbingan orang tua pada aspek psikomotorik secara intensif, maka akan terdapat penyimpangan pada aspek tersebut.

Kemampuan anak pada aspek psikomotorik, yakni anak mampu menyebutkan nama-nama bagian tubuhnya yang bersifat pribadi menggunakan Bahasa Jawa, anak mampu mengatakan seronok, sebagai tanda anak tidak ingin orang lain melihatnya, anak mampu berjongkok untuk menutupi tubuhnya karena malu telanjang, berlari ke kamar untuk sembunyi karena malu telanjang, serta terbiasa meminta handuk sebelum pergi ke kamar mandi untuk mandi, anak mampu memanggil ibunya agar membantunya istinja, dan anak sudah terbiasa dan mampu menggunakan toilet untuk buang air besar, Selain keberhasilan tersebut, terdapat sebuah kebudayaan yang dapat memancing timbulnya sebuah pelecehan bahkan kekerasan seksual pada anak, yakni kebudayaan pipis sembarangan pada anak dengan rentang usia 3-5 tahun di Dusun Semen. Hal tersebut sangat disayangkan, namun itu akibat dari kurangnya pengetahuan orang tua akan pendidikan seks anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan seks berbasis budaya lokal pada anak usia dini (3-5 tahun) oleh keluarga di Dusun Semen dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, maka:

1. Proses pendidikan seks yang terselenggara oleh keluarga di Dusun Semen sudah berjalan secara sederhana, keluarga sudah memiliki dasar untuk melangsungkan sebuah pendidikan seks pada anak usia dini, hanya saja perlunya pemantapan tujuan daripada proses pendidikan seks pada anak usia dini, yakni mengurangi pelecehan atau kekesan seksual pada anak usia dini. Tahapan yang ada dalam pendidikan seks, yakni tahap identifikasi, internalisasi, pemodelan, dan tahap pembekuan nilai.
2. Hasil proses pendidikan seks pada anak usia 3-5 tahun di Dusun Semen, Anak mampu menyebutkan nama-nama

bagian tubuhnya yang bersifat pribadi menggunakan Bahasa Jawa, anak mampu mengatakan seronok, sebagai tanda anak tidak ingin orang lain melihatnya, anak mampu berjongkok untuk menutupi tubuhnya karena malu telanjang, berlari ke kamar untuk sembunyi karena malu telanjang, serta terbiasa meminta handuk sebelum pergi ke kamar mandi untuk mandi, anak mampu memanggil ibunya agar membantunya istinja, dan anak sudah terbiasa dan mampu menggunakan toilet untuk buang air besar. Selain hasil positif, terdapat sisi negatif dari hasil proses pendidikan seks oleh keluarga, yakni anak di Dusun Semen yang berusia 3-5 tahun memiliki kebudayaan pipis sembarangan, hal itu dimulai dari ketidakdisiplinan orang tua pada waktu setelah anak mandi pagi dan sebelum mandi di sore hari, pada jam-jam tersebut anak memiliki hasrat buang air kecil, namun orang tuamengizinkan anaknya untuk buang air kecil di halaman atau di samping rumah, hingga terbentuklah kebiasaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Nora. (2018). *Perkembangan Warga belajar*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Ahmadi, A & Supriyono. (2004) *Psikologi Belajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Alnashr, M.A, 2018, *Seksualitas, Ancaman Masa Depan Anak?*
<http://jateng.tribunnews.com/2018/01/seksualitas-ancaman-masa-depan-anak>, diakses pada tanggal 29 Desember 2018.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi 2). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Aziz, Safrudin. (2017). *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*. Kendal: CV Achmad Jaya Group.
- Badaruddin, Achmad. (2015). *Langkah Awal Sistem Konseling Pendidikan Nasional*. Padang: CV ABE Kreatifindo.
- Darmadi, Hamid. (2019). *Pengantar Pen pendidikan Era Globalisasi*. Animage: www.animage.org.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2018). *Buku Saku: Panduan Teknis Pembinaan Pengembangan Desa Budaya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Dinsos PPPA, 2016, Data Anak, <http://dinsos.kulonprogokab.go.id/pages-94-standar-operasional-prosedur.html>, diakses pada 30 Desember 2018.
- Djamarah, S. B. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono & Wuryani, S.E. (2008). *Pendidikan Seks Untuk Keluarga*. Jakarta: PT Indeks.
- Eliyawati, Cucu. (2008). *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fitrah, M. & Lutfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jakarta: CV Jejak.
- Hamdani, M. A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Husamah, dkk. (2018). *Belajar & Pembelajaran*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Jalal, Fasli. & Dedi Supriadi. (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Jatmikowati, T. E. Angin, R. & Ernawati. (2015). Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Prespektif Gender untuk Menghindarkan Sexual Abuse. *Pendidikan sesk, prespektif gender, anak usia dini, dan sexual abuse*, 435-438. Diambil pada tanggal 02 Januari 2019, dari https://www.researchgate.net/publication/312598880_MODEL_DAN_PENDIDIKAN_SEKS_ANAK_USIA_DINI_PRESPEKTIF_GENDER_UNTUK_MENGHINDARI_SEXUAL_ABUSE.

- JWM. Bakker SJ. (1984). *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- KBBI. *Indikator*. <https://kbbi.web.id/indikator>. diakses 26 Januari 2019.
- Kirandita, P. (2018). *Pengetahuan seks adalah tabu: Bikin Malu Sekaligus Penasaran*. Diakses dari <http://jateng.tribunnews.com/2018/01/10/>
- Kirandita, Patresia. *Pengetahuan Seks adalah tabu*, <http://tirto.id/pengetahuan-seks-adalah-tabu-bikin-malu-sekaligus-penasaran-cEHw>, diakses pada 30 Desember 2018.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalis Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liriwati. F. S. (2018). Keberadaan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dalam Mendorong Sinergitas Kontribusi Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIS) Menuju Generasi Indonesia Emas 2045. Hal 33. Diakses padatangal 02 April 2019, dari https://books.google.com/books/about/JOURNAL_INDRAGIRI.html/hl=id&id=jhxKDwAAQBAJ.
- Lubis, Amany. (2018). *Ketahanan Keluarga dalam Prespektif Islam*. Jakarta: PustakaCendekiawan 2018.
- Maskur, Said, dkk. (2017). *Pendidikan Gender "Dalam Sudut Pandang Islam"*. Indragiri Dot Com. Diakses pada 02 April 2019 https://books.google.com/book/about/Pendidikan_Gender_Dalam_Sudut_Pandang_Is.html?hl=id&id=a3VZDwAAQBAJ.
- Moleong. Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulawarman, W. G. & Rokhmansyah, A. (2019). *Ketahanan Keluarga*. Samarinda: CVIstana Agency.
- Muslimin. (2015). *Perilaku Antropologi Sosial Budaya Dan Kesehatan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Nafakha, R. (2016). *Perkembangan AnakUsia Dini*. Kompasiana.
- Nata, Abudin. (1997: 10). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ngaderi, T. B. (2017). *Pendidikan Berbasis Budaya*, <http://www.kompasiana.com/m.trimanto/5893efcbf692733a1bf67257/pendidikan-berbasis-budaya>, diakses pada 18 Mei 2019
- Panjaitan, A. P, dkk. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prasetya. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Prastowo, Andi. (2018). *Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Putri. (2018). *Enam manfaat pendidikan seks sejak dini untuk anak*. <https://www.idntimes/diakses> 16 Desember 2018.
- Rasyid, Harun. & Mansur. (2007). *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: PT. Wacana Prima.
- Rohani, Ahmad. (1997). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.